

**TINJAUAN EKONOMI ISLAM TERHADAP JUAL BELI PAKAIAN  
BEKAS DALAM KARUNG (*BAL-BALAN*) DI  
PASAR SENAPELAN PEKANBARU**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Syariah  
(SE,Sy) pada Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum



**Di susun oleh:**

**DEWI ROHANI**  
**10925007567**

**PROGRAM SI**  
**JURUSAN EKONOMI ISLAM**  
**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SULTAN SYARIF KASIM**  
**RIAU**  
**2013**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul : “*Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Jual Beli Pakaian Bekas dalam karung (bal-balan) di Pasar Senapelan Pekanbaru*”. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana praktik jual beli pakaian bekas dalam karung (*bal-balan*) di Pasar Senapelan Pekanbaru? Bagaimana tinjauan Ekonomi Islam terhadap jual beli pakaian bekas dalam karung (*bal-balan*) di Pasar Senapelan Pekanbaru.

Penelitian ini berbentuk lapangan (*Field Research*) yang mengambil lokasi penelitian di Pasar Senapelan Pekanbaru, adapun pengumpulan data penulis lakukan dengan metode wawancara, observasi, angket dan studi pustaka. Data yang dikumpulkan tersebut bersumber dari data primer yaitu data yang penulis peroleh secara langsung dari proses wawancara dan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari buku bacaan yang mempunyai hubungan dengan masalah yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 209 orang yang terdiri dari 2 orang agen pakaian bekas dan 207 orang pedagang pakaian bekas. Karena populasi dalam penelitian ini banyak maka penulis mengambil 25% dari populasi yaitu 52 orang dengan menggunakan teknik *Random Sampling* (pengambilan sampel secara acak).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik jual beli pakaian bekas dalam karung (*bal-balan*) di Pasar Senapelan Pekanbaru dan untuk mengetahui tinjauan ekonomi islam terhadap praktik jual beli pakaian bekas dalam karung (*bal-balan*) di Pasar Senapelan Pekanbaru.

Setelah penulis melakukan penelitian maka diketahui praktik jual beli pakaian bekas dalam karung (*bal-balan*) ini dilakukan antara pedagang pakaian bekas dengan agen, kemudian pedagang menjual pakaian bekas dengan eceran atau satuan. Agen mendapatkan pakaian bekas dari distributor dan distributor mendapatkan pakaian ini dari produsen/pemasok barang atau tangan pertama. Pedagang membeli pakaian bekas kepada agen dengan memesan pakaian bekas kepada agen dengan karungan (*bal-balan*). Pemesanan ini dengan sistem kode dan hanya melalui sistem kode sehingga tidak dapat diketahui keadaan pakaian tersebut. Barang datang dari Tembilahan diantar oleh karyawan yang bertugas

mengantar pakaian bekas ke kios pedagang di Pasar Senapelan. Dengan berdagang pakaian bekas ini selain pedagang mengalami peningkatan pendapatan pedagang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta dapat menyekolahkan anak sampai ke perguruan tinggi. Dan dari segi pelaksanaan jual beli ini dalam islam dibolehkan karena dengan berjualan pakaian bekas pedagang dapat memperbaiki kondisi perekonomian mereka. Dan ditinjau dari UU no. 10 tahun 1995 pasal 102 jual beli pakaian bekas ini dibolehkan karena barang tersebut tidak termasuk kategori penyelundupan.

## KATA PENGANTAR

### **Bismilahirrahmanirrahim....**

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, kerana berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis diberi kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik moril maupun materil dan pemikiran yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan kepada Yth:

1. Ayahanda Suwarno dan ibunda Siti Fatimah yang telah bersusah payah dan mendidik penulis mulai dari kecil sampai sekarang ini serta mendoakan penulis dalam meraih cita-cita.
2. Rektor UIN Suska Riau Prof. DR.H.M. Nazir beserta wakil Rektor I, II, dan III yang telah berjasa memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Suska Riau.
3. Dekan Fakultas Syariah yaitu Dr. H. Akbarizan, M.A,M.Pd beserta wakil Dekan I, II, dan III yang telah memberikan kemudahan selama penulis lakukan perkuliahan serta proses pengajuan judul skripsi.
4. Ibu Dra. Nurlaili, M. Si selaku Penasehat Akademis yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.

5. Bapak Drs. H. Muh. Said HM, MA, MM selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan ide dan saran kepada penulis dalam penelitian ini.
6. Ketua Jurusan Ekonomi Islam yaitu Bapak Mawardi, S.Ag. M.Si dan Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam yakni Bapak Darwaman Tia Indrajaya, M. Ag serta seluruh karyawan dan dosen yang telah memberikan kemudahan dan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis selama penulis mengikuti perkuliahan di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum.
7. Pimpinan pustaka dan segenap karyawannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis untuk mendapatkan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian ini.
8. Pimpinan pemasaran dan pengelolaan Pasar Senapelan dan segenap dari pedagang yang telah membantu dan banyak memberi informasi demi terselesaikannya skripsi ini.
9. Abang yakni Muhamad Listiono S.Pd dan istri yaitu Sri Wulandari yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis dalam mencapai cita-cita.
10. Saudara kembar penulis yakni Dewi Rohana yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua, Aamiin ya Robball'amin.

Pekanbaru, 17 Mei 2013

DEWI ROHANI

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB IPENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang masalah .....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Perumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG LOKASI</b>	
<b>PENELITIAN.....</b>	<b>12</b>
A. Letak Geografis .....	12
B. Sejarah Pasar Senapelan.....	12
C. Peranan Pasar Senapelan .....	13
D. Berbagai Usaha Dagang Pasar Senapelan .....	15
<b>BAB III JUAL BELI DALAM ISLAM.....</b>	<b>16</b>
A. Pengertian jual beli.....	16
B. Dasar Hukum Jual Beli .....	20
C. Rukun dan Syarat Jual Beli .....	22
D. Macam-macam Jual Beli.....	25

E. Etika Jual Beli .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
A. Praktik jual beli pakaian bekas dalam karung ( <i>bal-balan</i> ) di Pasar Senapelan Kota Pekanbaru .....	36
B. Tinjauan Ekonomi Islam terhadap jual beli pakaian bekas dalam karung ( <i>bal-balan</i> ).....	46
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>56</b>
A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	57
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>58</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang masalah

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa menghindarkan diri dari kehidupan bermasyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya manusia selalu berhubungan antara satu sama lainnya. Pergaulan hidup tempat setiap orang melakukan perbuatan dalam hidupnya dengan orang lain disebut muamalat.<sup>1</sup>

Berbicara masalah mua'alah berarti membicarakan hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan agar kehidupan aman dan tentram. Islam membuat berbagai macam peraturan dengan peraturan itu akan tercipta kedamaian dalam dan kebahagiaan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu aspek muamalah merupakan hal yang penting sebagai realisasi dari tuntunan syariat Islam dalam setiap masa dan dimanapun tempatnya. Dengan demikian sepantasnya aspek muamalah ini diselesaikan secara tuntas sesuai dengan tuntutan syariat Islam untuk menghindari terjadinya pertikaian dan kegagalan dalam kehidupan sosial masyarakat<sup>2</sup>.

Aspek yang terpenting dalam muamalah dalam kehidupan sosial masyarakat adalah menyangkut dengan jual beli. Jual beli itu sendiri menurut bahasa adalah saling menukar (pertukaran). Menurut istilah syara' jual beli adalah

---

<sup>1</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalah (Hukum Perdata Islam)*, edisi revisi, Yogyakarta: UIIPress, 2000, h11-12

<sup>2</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Muamalah*, (Jakarta: Darul Fath, 2004), Cet. Ke-1, h. 35



pertukaran harta atas suka sama suka. Atau dapat juga diartikan dengan memindahkan milik dengan ganti yang dibenarkan (syara'). Jual beli pada dasarnya dibolehkan oleh ajaran islam<sup>3</sup>. Kebolehan ini didasarkan kepada firman Allah surat An-Nisa': 29.

تَلَوْا وَلَا مِنْكُمْ تَرَاضٍ عَنْ تَجَرَّةٍ تَكُونُ أَنْ إِلَّا بِالْبَاطِلِ بَيْنَكُمْ أَمْوَالُكُمْ تَأْكُلُوا لَاءِ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا  
 رَحِيمًا بِكُمْ كَانَ اللَّهُ إِنْ أَنْفُسَكُمْ تَقَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu[287]; Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”<sup>4</sup>.

Maksud dari ayat di atas mengindikasikan bahwa Allah SWT melarang kaum muslimin untuk memakan harta orang lain secara *bathil*, konteks ini memiliki arti yang sangat luas yakni melakukan transaksi ekonomi yang bertentangan dengan syara' seperti halnya berbasis *riba*, bersifat spekulatif (*maysir*/judi) atau mengandung unsur *garar*, selain itu ayat ini juga memberikan pemahaman bahwa dalam setiap transaksi yang di laksanakan harus memperhatikan unsur kerelaan bagi semua pihak<sup>5</sup>.

<sup>3</sup>Syafii Jafri, *Fiqh Muamalah*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 45

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), h. 122

<sup>5</sup>Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 70

Kebolehan jual beli juga didasarkan pada firman Allah surat Al-Baqarah ayat

275:

أَقَالُوا بِأَنَّهُمْ ذَٰلِكَ الْمَسَّ مِنَ الشَّيْطَانِ يَتَخَبَّطُهُ الَّذِي يَقُومُ كَمَا لَا يَقُومُونَ لَا الرِّبَايَا كُلُّونَ الَّذِينَ  
 وَأَمْرُهُ سَلَفَ مَا فَلَهُ فَاَنْتَهَىٰ رَبِّهِ مِّن مَّوْعِظَةٍ جَاءَهُ فَمَنْ الرِّبَا وَحَرَّمَ الْبَيْعَ اللَّهُ وَأَحَلَّ الرِّبَا مِثْلَ الْبَيْعِ إِنَّ  
 خَلِدُونَ فِيهَا هُمْ النَّارُ أَصْحَابُهَا وَلَتَبْكَ عَادَ وَمَنْ اللَّهُ إِلَّ

Artinya: “orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”<sup>6</sup>.

Selain dilarang melakukan transaksi ekonomi yang bertentangan dengan syariat Islam, transaksi tersebut harus sesuai dengan ketentuan hukum islam. Sesuai dengan ketentuan hukum maksudnya ialah memenuhi persyaratan-persyaratan, rukun-rukun, dan hal-hal lain yang ada kaitannya dengan jual beli sehingga bila syarat-syarat dan rukunnya tidak terpenuhi berarti tidak sesuai dengan kehendak Syara’<sup>7</sup>.

Dalam melakukan jual beli, yang penting diperhatikan ialah mencari barang yang halal dan dengan jalan yang halal pula. Artinya carilah barang yang halal untuk diperjual belikan atau diperdagangkan dengan cara yang sejuk-jujurnya. Bersih dari

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 69

<sup>7</sup> Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 69

segala sifat yang dapat merusakkan jual beli, seperti penipuan, pencurian, perampasan, *riba*, dan lain-sebagainya. Jika barang yang di perjual belikan tidak sesuai dengan yang tersebut di atas, artinya tidak mengindahkan peraturan-peraturan jual beli, perbuatan dan barang hasil jual beli yang dilakukannya haram hukumnya. Haram dipakai dan haram dimakan sebab tergolong perbuatan batil (tidak sah)<sup>8</sup>.

Untuk melengkapi keabsahan jual beli, barang atau harga harus memenuhi lima syarat berikut:

1. Barang harus suci
2. Bermanfaat
3. Pihak yang berakad memiliki wilayah (kekuasaan) atas barang/harga tersebut
4. mampu untuk menyerahkannya
5. dan ia diketahui oleh kedua belah pihak yang berakad baik benda, jumlah atau sifatnya<sup>9</sup>.

Jual beli *gharar*, yaitu jual beli yang samar sehingga ada kemungkinan terjadi penipuan, seperti penjualan ikan yang masih di kolam atau menjual kacang tanah yang atasnya kelihatan bagus tetapi dibawahnya jelek.<sup>10</sup> Hal ini terlihat dalam larangan dalam hadits Nabi:

- -

---

<sup>8</sup>Ibnu Mas'ud, Zainal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi'i*, jilid 2 (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 24

<sup>9</sup> Abdul aziz muhammad azzam, *fiqh muamalat sistem transaksi dalam fiqh islam*, (jakarta: amzah, 2010), ed. 1, cet. 1, h. 47

<sup>10</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Bogor: PRENADA MEDIA, 2003), h.198

Artinya: “Abu Hurairah r.a. Mengatakan bahwa Rasulullah saw. melarang jual beli dengan cara pelemparan batu kerikil dan cara yang mengandung penipuan”<sup>11</sup>.

Pakaian termasuk merupakan kebutuhan pokok penting setiap manusia. Pakaian dapat melindungi manusia dari panas dan dingin, dan menambah kecantikan serta penampilan yang baik bagi kepribadiannya. Ada satu acuan mengenai fungsi pertama dari pakaian ini pada surat *al-Nahl* ayat 81:

الْحَرَّتْكُمْ سَرَائِلَ لَكُمْ وَجَعَلَ أَكْنَائِ الْجِبَالِ مِنْ لَكُمْ وَجَعَلَ ظِلَالًا خَلَقَ مِمَّا لَكُمْ جَعَلَ وَاللَّهُ  
تُسَلِّمُونَ لَعَلَّكُمْ عَلَيْكُمْ نِعْمَتَهُ يُتِمُّكُمْ كَذَلِكَ بَأْسَكُمْ تَقِيكُمْ وَسَرَائِلَ

Artinya: “Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang telah Dia ciptakan, dan Dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan Dia jadikan bagimu pakaian yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).”<sup>12</sup>

Pakaian bekas adalah suatu benda atau barang yang dipakai oleh manusia untuk menutupi tubuhnya tetapi telah dipakai oleh orang lain<sup>13</sup>. Pakaian bekas ini berasal dari Singapura melalui jalan laut menggunakan kapal. Pedagang mendapatkan pakaian bekas dari agen di Tembilahan, agen mendapat pakaian bekas ini dari distributor, dan distributor mendapatkan pakaian bekas dari produsen (orang

<sup>11</sup>Ibnu Husain Muslim Al Hajaj bin Muslim Khasiri, *Shahih Muslim*, (Bairut: Dar Aljil, th), Juz 2, h. 3

<sup>12</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 276

<sup>13</sup><http://fatmawatidiary.blogspot.com/2012/07/jurnal-umum-2.html>, 7 Januari 2012

yang pertama kali mendapat pakaian bekas). Pakaian bekas di Pasar Senapelan ini berasal dari Tembilahan, pedagang memesan barang kepada agen melalui telepon, ada juga pedagang yang langsung datang ke Tembilahan untuk membeli pakaian bekas. Biasanya barang sampai ke kios pedagang diantar oleh karyawan yang bertugas mengantar pakaian bekas atau pedagang pakaian bekas itu sendiri yang mengambilnya.

Praktik jual beli pakaian bekas di Pasar Senapelan ini bersifat untung-untungan karena pedagang yang membeli pakaian bekas ini tidak bisa melihat kondisi pakaian bekas yang mereka beli secara langsung. Kondisi bagus atau tidaknya Pakaian bekas ini dapat dilihat ketika pakaian bekas dalam karung sudah datang ketempat jualan mereka. Jika kondisi pakaian bekas yang mereka beli bagus maka akan mendatangkan keuntungan yang besar, namun sebaliknya bila kondisi pakaian bekas yang mereka beli tidak bagus maka untungnya relatif kecil bahkan bisa mendatangkan kerugian.

Praktik jual beli pakaian bekas dalam karung “*bal-balan*” yang terjadi di Pasar Senapelan Pekanbaru, masih dipertanyakan hukumnya, karena dalam transaksi ada unsur ketidakjelasan barang yang dijual sehingga dapat merugikan salah satu pihak.

Hal ini seperti pernyataan yang dijelaskan oleh pak Sihontang yang beragama islam merupakan salah satu pedagang pakaian bekas di Pasar Senapelan Pekanbaru.

*Pakaian bekas ini diperoleh dari Singapura kemudian didistribusikan ke Batam, setelah itu diambil oleh agen dan kemudian dijual kepada pedagang. Jual beli pakaian bekas ini legal dan bukan penyelundupan, maka dari itu pakaian bekas ini bebas untuk diperjual belikan. Dalam membeli pakaian bekas tidak dapat dipastikan dan dijamin pakaian yang ada di dalam karung kualitasnya bagus semua. Terkadang dari pembelian pakaian tersebut 30% sampai 50%*

*tidak dapat dijual sama sekali, sehingga hal ini merugikan pedagang<sup>14</sup>.*

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu permasalahan dengan judul: “Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Jual Beli Pakaian Bekas dalam karung (*bal-balan*) di Pasar Senapelan Pekanbaru.”

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis membatasi permasalahannya yaitu mengenai Jual beli pakaian bekas dalam karung (*bal-balan*) ditinjau menurut ekonomi islam.

## **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan judul dan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik jual beli pakaian bekas dalam karung (*bal-balan*) di Pasar Senapelan Pekanbaru?
2. Bagaimana tinjauan Ekonomi Islam terhadap jual beli pakaian bekas dalam karung (*bal-balan*) di Pasar Senapelan Pekanbaru?

## **D. Tujuan dan Kegunaan**

### **1. Tujuan penelitian**

- a. Untuk mengetahui praktik Jual Beli Pakaian Bekas dalam karung (*bal-balan*) di Pasar Senapelan Pekanbaru.
- b. Untuk menjelaskan bagaimana tinjauan Ekonomi Islam tentang Jual Beli Pakaian Bekas dalam karung (*bal-balan*) di Pasar Senapelan Pekanbaru.

### **2. Kegunaan penelitian**

---

<sup>14</sup>Sihontang (pedagang pakaian bekas), *Wawancara*, 19 Desember 2012

- a. Menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang praktik jual beli khususnya dalam jual beli pakaian bekas.
- b. Memberi pemahaman dan pengetahuan tentang Jual Beli Pakaian Bekas dalam karung (*bal-balan*) di Pasar Senapelan Pekanbaru menurut tinjauan Ekonomi Islam.
- c. Sebagai persyaratan akademis dalam penyelesaian studi strata 1 (S1) pada fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Pasar Senapelan yang terletak tepatnya di mall SUZUYA Jalan Jend. A. Yani Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Peneliti tertarik meneliti di pasar ini karena Pasar ini terletak di jantung kota Pekanbaru, pasar baju bekas ini terletak di area Pasar Senapelan yang merupakan pasar induk di Pekanbaru.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Adapun yang menjadi subyek pada penelitian ini adalah pedagang yang menjual pakaian bekas. Sedangkan objeknya adalah praktik Jual Beli Pakaian Bekas dalam karung (*bal-balan*).

### **3. Populasi dan Sampel**

- a. Populasi

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah 209 orang, yang terdiri dari 2 orang agen pakaian bekas dan 207 orang pedagang pakaian bekas di Pasar Senapelan.

b. Sampel

Dikarenakan banyaknya populasi penelitian ini, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 25% dari populasi yang berjumlah 52 pedagang pakaian bekas. Adapun metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah dengan menggunakan *random samplig* (pengambilan sampel secara acak).

#### 4. Sumber Data

Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer yaitu data yang diperoleh dari pada pedagang pakaian bekas.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari bahan bacaan yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

#### 5. Jenis Data

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang dikumpulkan sehingga menjadi sumber penelitian ini yaitu:

- a. Data primer yaitu sumber pertama melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yang tepat berupa observasi, wawancara dengan pihak pedagang yang membeli pakaian bekas dalam karung.
- b. Data sekunder yaitu sumber data yang dibutuhkan untuk mendukung sumber data primer, buku-buku yang diambil dan diperoleh dari sebagian bahan pustaka yang terkait dengan masalah yang diteliti.



## **6. Metode pengumpulan data**

- a. Observasi yaitu penulis melakukan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran secara nyata baik terhadap subjek maupun objek penelitian.
- b. *Interview* (Wawancara) yaitu suatu cara mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.
- c. Angket yaitu dengan cara menulis pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian ini, kemudian disebarakan kepada responden.

## **7. Teknik analisis data**

Data yang sudah terkumpul, selanjutnya penulis analisa dengan metode kualitatif, yaitu menganalisa data dengan jalan mengklasifikasikan data-data berdasarkan kategori-kategori atas dasar persamaan jenis. Dari data-data tersebut kemudian diuraikan antara satu data dengan yang lainnya dihubungkan sedemikian rupa sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

## **8. Metode Penulisan**

- a. Metode deskriptif, yaitu menggambarkan secara tepat masalah yang diteliti sesuai dengan yang diperoleh, kemudian dianalisa sesuai dengan masalah tersebut.
- b. Metode induktif, yaitu mengumpulkan data-data yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti, kemudian data tersedut dianalisa dan diambil kesimpulan secara khusus.

## **F, Sistematika penulisan**

Skripsi yang berjudul “Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Jual Beli Pakaian Bekas dalam karung (*bal-balan*) di Pasar Senapelan Pekanbaru” ini terbagi dalam lima bab yang saling terkait. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

- BAB I : terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.
- BAB II : terdiri dari gambaran umum tentang lokasi penelitian di Pasar Senapelan Pekanbaru, baik Letak Georafis, Sejarah Pasar Senapelan, Peranan Pasar Senapelan, Berbagai usaha dagang Pasar Senapelan.
- BAB III : membahas tentang jual beli dalam Islam, meliputi pengertian jual beli, dasar hukum jual beli, rukun dan syarat jual beli, macam-macam jual beli, etika jual beli.
- BAB IV : praktik transaksi jual beli pakaian bekas dalam karung (*bal-balan*) di Pasar Senapelan Pekanbaru, dan tinjauan Ekonomi Islam terhadap jual beli pakaian bekas dalam karung (*bal-balan*).
- BAB V : kesimpulan dan saran

## **DAFTAR PUSTAKA**

## BAB II

### MENGENAL LOKASI PASAR SENAPELAN PEKANBARU

#### A. Letak Geografis

Pasar Senapelan atau disebut juga Pasar Kodim terletak di Jalan Ahmad Yani, Kelurahan Padang Bulan, Kecamatan Senapelan. Letak Geografis Pasar Senapelan adalah pada koordinat  $0^{\circ}31'50''N$   $101^{\circ}26'30''E$ <sup>1</sup>.

#### B. Sejarah Pasar Senapelan

Pasar Senapelan yang dikenal juga dengan Pasar Kodim memiliki Luas Tanah  $\pm 18.000 \text{ M}^2$  Milik Pemerintah Kota Pekanbaru. Dibangun pada tahun 1970 dengan dana Inpres kemudian sesuai dengan perkembangan kota dan kebutuhan masyarakat maka pada tahun 2004 Pemerintah Kota Pekanbaru mengadakan kerjasama dengan Investor yaitu **PT. PEPUTRA MAHA JAYA (PMJ)** untuk membangun Pasar Senapelan menjadi Pasar Modern berlantai empat terdiri dari Blok A, pedagang tradisional menempati bangunan Blok B dan Blok C yang diperkirakan dapat menampung sekitar 1.800 orang pedagang dimana pada saat ini masih dalam proses pembangunan<sup>2</sup>.

Pasar Kodim yang dengan konsep dasar Pasar Tradisional diupayakan berubah menjadi Three in One Concept, yang terdiri dari Pasar Tradisional, Pasar Grosir dan Eceran serta Pasar Modern. Dan pada tanggal 15 Februari 2006 Pasar

---

<sup>1</sup>Dokumen Pasar Senapelan, (2 November 2007)

<sup>2</sup>Dokumen Pasar Senapelan, (2 November 2007)

Senapelan diresmikan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru. Seiring dengan waktu, satu persatu konsep yang ditawarkan dapat terlaksana<sup>3</sup>.

Pasar ini letaknya sangat strategis dan setiap hari banyak mengunjungi masyarakat yang ingin berbelanja seperti halnya pasar lain, Pasar Senapelan juga menjual barang kebutuhan harian, pakaian, perhiasan, barang-barang elektronik, daging, ikan, ayam dan lain-lain. The Central terdiri dari empat lantai yaitu lantai dasar, lantai satu, lantai dua dan lantai tiga yang mana luas masing-masing lantai adalah 4.400 M<sup>2</sup><sup>4</sup>.

### **C. Peranan Pasar Senapelan**

Peranan Pasar Senapelan sama halnya dengan fungsi pasar pada umumnya. Bagi konsumen, adanya pasar akan mempermudah memperoleh barang dan jasa kebutuhan sehari-hari. Adapun bagi produsen, pasar menjadi tempat untuk memperoleh barang dan jasa proses penyaluran barang hasil produksi<sup>5</sup>.

Secara umum, pasar mempunyai tiga fungsi utama yaitu sebagai sarana distribusi, pembentukan harga, dan sebagai tempat promosi.

#### **1. Pasar sebagai Sarana Distribusi**

Pasar sebagai sarana distribusi, berfungsi memperlancar proses penyaluran barang atau jasa dari produsen ke konsumen. Dengan adanya pasar, produsen dapat berhubung baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menawarkan hasil produksinya kepada konsumen. Pasar

---

<sup>3</sup>Dokumen Pasar Senapelan, (2 November 2007)

<sup>4</sup>Dokumen Pasar Senapelan, (2 November 2007)

<sup>5</sup>Dokumen Pasar Senapelan, (2 November 2007)

dikatakan berfungsi baik jika kegiatan distribusi barang atau jasa dari produsen ke konsumen berjalan dengan lancar. Sebaliknya, pasar dikatakan tidak berfungsi baik jika kegiatan distribusi seringkali macet.

## 2. Pasar sebagai Pembentuk Harga

Pasar merupakan tempat pertemuan antara penjual dan pembeli. Di pasar tersebut penjual menawarkan barang-barang atau jasa kepada pembeli. Pembeli yang membutuhkan barang atau jasa akan berusaha menawar harga dari barang atau jasa tersebut, sehingga terjadilah tawar-menawar antara kedua belah pihak. Setelah terjadi kesepakatan antara penjual dan pembeli terbentuklah harga. Dengan demikian, pasar berfungsi sebagai pembentuk harga. Harga yang telah menjadi kesepakatan tersebut, tentunya telah diperhitungkan oleh penjual dan pembeli. Penjual dan pembeli, penjual tentu telah memperhitungkan laba yang diinginkan, sedangkan pembeli telah memperlihatkan manfaat barang atau jasa serta keadaan keuangannya.

## 3. Pasar sebagai Sarana Promosi

Pasar sebagai sarana promosi artinya pasar menjadi tempat memperkenalkan dan menginformasikan suatu barang atau jasa tentang manfaat, keunggulan, dan kekhasannya pada konsumen. Promosi dilakukan untuk menarik minat pembeli terhadap barang atau jasa yang diperkenalkan. Promosi dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain, memasang sepanduk, menyebarkan brosur, pameran, dan sebagainya. Banyaknya cara promosi yang dilakukan oleh produsen, membuat konsumen lebih selektif dalam memilih barang yang akan dibeli. Biasanya

produsen yang menawarkan barang dengan harga murah dan kualitasnya bagus akan menjadi pilihan konsumen<sup>6</sup>.

#### **D. Berbagai Usaha Dagang Pasar Senapelan**

##### **1. Gedung A = Pasar Modern**

pusat belanja moderen di gedung A dengan menggandeng brand ternama seperti Suzuya Supermarket dan Dept. Store, Texas Chicken, Fun Station lalu akan disusul brand-brand besar lainnya. Di gedung ini menjual berbagai macam-macam jualan, misalnya seperti Anchor tenant, toko sepatu, fashion, restoran, games, karaoke keluarga.

##### **2. Gedung B = Pasar Grosir dan Eceran**

Di tempat ini akan dilengkapi 150 toko yang akan memasarkan berbagai produk asesoris, pakaian anak dan orang tua, perhiasan, Fashion, Hp dan elektronik, butik, restoran, baju Muslim serta perlengkapan lainnya.

##### **3. Gedung C = Pasar Tradisional**

Sementara di gedung C yang dapat diisi 259 orang pedagang, The Central melengkapi pusat perbelanjaannya dengan Pasar Tradisional Modern yang tentunya berbeda dengan pasar tradisional yang pernah ada. Di gedung ini menyediakan berbagai macam jualan, misalnya Tahu, tempe, daging, ikan basah, ayam, ikan kering, kelapa, sayuran, buah-buahan, barang harian, pecah belah, sepatu dan tas seken<sup>7</sup>.

---

<sup>6</sup>Dokumen Pasar Senapelan, (2 November 2007)

<sup>7</sup>Dokumen Pasar Senapelan, (2 November 2007)

## BAB III

### JUAL BELI DALAM SISTEM EKONOMI ISLAM

#### A. Pengertian Jual Beli

Jual beli atau dalam bahasa Arab *al-bai'* menurut etimologi adalah :

مقابلة شيء بشيء

*Artinya: “Tukar-menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain”.*

Sayid Sabiq mengartikan jual beli (*al-bai'*) menurut bahasa sebagai berikut:

البيع معناه لغة مطلق المبادلة

*Artinya: “Pengertian jual beli menurut bahasa adalah tukar-menukar secara mutlak”.*

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa jual beli menurut bahasa adalah tukar-menukar apa saja, baik antara barang dengan barang, barang dengan uang, atau uang dengan uang<sup>1</sup>. Pengertian ini diambil dari firman Allah SWT dalam surah Al-Baqarah ayat 16:

﴿مُهْتَدِينَ ۖ كَانُوا وَمَا تَجَرَّتُهُمْ رَحِمْتَ فَمَا إِيَّاهُ الضَّلَالَةُ أَشْرَوْا الَّذِينَ أُوتِيَكَ

---

<sup>1</sup> H. Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 173-174

*Artinya: “mereka Itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, Maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”<sup>2</sup>.*

Dalam pengertian istilah syara’ terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh ulama mazhab.

1. Hanafiah, sebagaimana dikemukakan oleh Ali Fikri, menyatakan bahwa jual beli memiliki dua arti:

- a. Arti khusus, yaitu

وهو بيع العين بالنقد ين الذهب والفضة ونحوهما أو مبادلة السلعة بالنقد أو نحوه على وجه مخصوص

*Artinya: “adalah menukar benda dengan dua mata uang (emas dan perak) dan semacamnya, atau tukar-menukar barang dengan uang atau semacamnya menurut cara khusus”.*

- b. Arti umum, yaitu

وهو مبادلة المال بالمال على وجه مخصوص فال مال يشمل ما كان ذاتا أو نقدا

*Artinya: “adalah tukar-menukar harta dengan harta menurut cara yang khusus, harta mencakup zat (barang) atau uang”.*

2. Malikiyah, seperti halnya Hanafiah, menyatakan bahwa jual beli mempunyai dua arti, yaitu umum dan arti khusus. Pengertian jual beli yang umum adalah sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, (Semarang: CV. Asy Syifa’, 1999), h. 10



فهو عقد معاوضة على غير منافع ولا متعة لذة

Artinya: “adalah akad mu’awadhah (timbal balik) atau selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan”<sup>3</sup>.

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa jual beli adalah akad mu’awadhah, yakni akad yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu penjual dan pembeli, yang objeknya bukan manfaat, yakni benda, dan bukan untuk kenikmatan seksual.

Sedangkan jual beli dalam arti khusus adalah sebagai berikut:

هو عقد معاوضة على غير منافع ولا متعة لذة ذو مكاييسة أحد عوضيه غير ذهب ولا فضة معين غير العين فيه

Artinya: “adalah akad mu’awadhah (timbal balik) atas selain manfaat dan bukan pula untuk menikmati kesenangan, bersifat mengalahkan salah satu timbalannya bukan emas dan bukan perak, objeknya jelas dan bukan utang”.

3. Syafi’iyah memberikan definisi jual beli sebagai berikut.

هو عقد يتضمن مقابلة مال بمال بشرطه الأتي لاستفادة ملكة عين أو منفعة مؤبدة

Artinya: “adalah suatu akad yang mengandung tukar-menukar harta dengan harta dengan syarat yang akan diuraikan nanti untuk memperoleh kepemilikan atas benda atau manfaat untuk waktu selamanya”.

---

<sup>3</sup>H. Ahmad Wardi Muslich, *Op.cit*, h. 175

4. Hanabilah memberikan definisi jual beli sebagai berikut.

معنى البيع في الشرع مبادلة مال بمال أو مبادلة منفعة بمباحة على التابيد غير ربا  
أوقرض

*Artinya: "Pengertian jual beli menurut syara' adalah tukar-menukar harta dengan harta, atau tukar-menukar manfaat yang mubah dengan manfaat yang mubah untuk waktu selamanya, bukan riba dan bukan utang<sup>4</sup>".*

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ulama mazhab tersebut dapat diambil intisari bahwa:

1. Jual beli adalah akad *mu'awadhah*, yakni akad yang dilakukan oleh dua pihak, dimana pihak pertama menyerahkan barang dan pihak kedua menyerahkan imbalan, baik berupa uang maupun barang.
2. Syafi'iah dan Hanabilah mengemukakan bahwa objek jual beli bukan hanya barang (benda), tetapi juga manfaat, dengan syarat tukar-menukar berlaku selamanya, bukan untuk sementara. Dengan demikian, *ijarah* (sewa-menyewa) tidak termasuk jual beli karena manfaat digunakan untuk sementara, yaitu selama waktu yang ditetapkan dalam perjanjian. Demikian pula *ijarah* yang dilakukan timbal-balik (saling pinjam), tidak termasuk jual beli, karena pemanfaatannya hanya berlaku sementara waktu<sup>5</sup>.

---

<sup>4</sup>H. Ahmad Wardi Muslich, *Op.cit*, h. 176-177

<sup>5</sup> H. Ahmad Wardi Muslih, *Op.cit*, h. 177

## B. Dasar Hukum Jual Beli

Jual beli disyariatkan berdasarkan Al-Quran, sunah, dan ijma', yakni:

### a. *Al-Quran*, diantaranya:

Surat Al-Baqarah ayat 275

الرِّبَا أَوْ حَرَّمَ الْبَيْعَ اللَّهُ وَأَحَلَّ

Artinya: “Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”<sup>6</sup>.

Surah Al-Baqarah ayat 282:

وَأَبِئْكُمْ فُسُوقًا فَإِنَّهُ تَفْعَلُوا وَإِنْ شَهِدُوا لَا تَبْئِضَارُوا وَلَا تَبَايَعْتُمْ إِذَا وَاشْهَدُوا  
عَلَيْكُمْ شَيْءٌ بِكُلِّ وَاللَّهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُكُمْ اللَّهُ وَآتَقَ

Artinya: “dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu”<sup>7</sup>.

### b. *As-sunah* antara lain

( ) :

(

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Op.cit*, h. 69

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 70

Artinya: “Dari al-Miqdam bahwa Rasulullah bersabda, “Tidak ada makanan yang lebih baik lagi seseorang dari hasil usahanya sendiri. Dan, sesungguhnya Nabi Allah, Dawud, makan dari hasil usahanya sendiri”<sup>8</sup>.

)  
(

Artinya: “Disebutkan bahwa ‘Adda’ bin Khalid berkata, “Nabi saw. menuliskan untukku, ini yang dibeli Muhammad saw dari ‘Adda’ bin Khalid; jual beli antara muslim dengan muslim, tidak ada cacat di dalamnya, bukan benda haram dan tanpa kejahatan”<sup>9</sup>.

.  
) . ( ) - :  
( .

Artinya: “Dari rifa’ah, ia berkata, “Rasullah SAW bersabda, ‘sesungguhnya para pedagang akan dibangkitkan pada hari kiamat kelak sebagai orang yang banyak melakukan kejahatan, kecuali orang yang bertakwa kepada Allah, berbuat baik dan jujur (dalam perkataannya)’”<sup>10</sup>.

Dari ayat-ayat Al-Quran dan hadist-hadist yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa jual beli merupakan pekerjaan yang halal dan mulia. Apabila pelakunya jujur, maka kedudukannya di akhirat nanti setara dengan para nabi, syuhada, dan *shadiqqin*<sup>11</sup>.

---

<sup>8</sup>Muhammad Ibnu Ismail Abu Abdillah Bukhari Al Ja’afani, *Shahih Bukhari*, (Bairut: Dar Ibnu Kasir, 1407-1997), Juz 2 h. 730

<sup>9</sup>*Ibid*, h. 731

<sup>10</sup>Muhammad Ibnu Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, (Bairut: Dar AlFikri, th), Juz 2, h. 762

<sup>11</sup> Ahmad Wardi Muslih, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 178-179

### C. Rukun dan Syarat Jual Beli

Rukun jual beli ada tiga, yaitu akad (ijab kabul), orang-orang yang berakad (penjual dan pembeli), dan *ma'kud alaih* (objek akad).

#### 1. Akad (Ijab Qabul)

Akad ialah ikatan kata antara penjual dan pembeli<sup>12</sup>. Shighat disebut juga akad atau ijab dan qabul, dan ijab seperti yang diketahui sebelumnya diambil dari kata *aujaba* yang artinya meletakkan, dari pihak penjual yaitu pemberian hak milik, dan qabul yaitu orang-orang yang menerima hak milik<sup>13</sup>. Contoh ijab “saya jual barang ini sekalian”, contoh kabul “saya terima (saya beli) dengan harga sekian”<sup>14</sup>. Dan jika pembeli berkata:”juallah kepadaku kitab ini dengan harga begini” lalu penjual berkata:”saya jual kepadamu”, maka yang pertama adalah qabul dan yang kedua adalah *ijab*. Jadi dalam akag jual beli penjual selalu menjadi yang ber-*ijab* dan pembeli menjadi penerima baik diawalkan atau diakhirkan lafalnya.<sup>15</sup>

Keterangannya yaitu ayat yang mengatakan bahwa jual beli itu suka sama suka, dan juga sabda Rasulullah Saw dibawah ini:

---

<sup>12</sup> Hendi suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 70

<sup>13</sup> Abdul Azis Muhammad Azzam, *Fiqh Muamalat sistem transaksi dalam islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 29

<sup>14</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 281

<sup>15</sup> Abdul Azis Muhammad Azzam, *loc.cit*

Artinya: “Sesungguhnya jual beli itu hanya sah jika suka sama suka”<sup>16</sup>.

Syarat-syarat sah ijab qabul adalah:

- a. Jangan ada yang memisahkan, janganlah pembeli diam saja setelah penjual menyatakan ijab dan sebaliknya.
- b. Jangan diselingi dengan kata-kata lain antara ijab dan qabul.
- c. Beragama islam, syarat ini khusus untuk pembeli saja dalam benda-benda tertentu, misalnya seseorang dilarang menjual hambanya yang beragama Islam, sebab besar kemungkinan pembeli tersebut akan merendahkan abid yang beragama islam, sedangkan Allah melarang orang-orang mukmin memberi jalan kepada orang kafir untuk merendahkan mukmin,<sup>17</sup> firman Allah SWT surat An-Nisa ayat 141:

سَبِيلًا لِّلْمُؤْمِنِينَ عَلَى لِّلْكَافِرِينَ ۚ اللَّهُ يُجْعَلُ وَلَن

Artinya: “dan Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman”<sup>18</sup>.

## 2. Orang yang berakad (penjual dan pembeli)

Rukun jual beli yang kedua adalah *aqid* atau orang yang melakukan akad, yaitu penjual dan pembeli<sup>19</sup>. Jadi dikatakan *aqid*, maka perhatian langsung tertuju kepada penjuak dan pembeli karena kuduanya mempunyai

---

<sup>16</sup> Muhammad Ibnu Hiban Ibnu Ahmad, *Shahih Ibnu Hiban*, (Bairut: Muasasah Al Risalah, 1414-1993), Juz 2, h.726

<sup>17</sup> Hendi suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 70

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), h 146

<sup>19</sup> Ahmad Wardi Muslich, *Fiqh Muamalat*, (Jakarta: Amzah, 2010), h. 86

andil dalam terjadinya pemilikan dengan harga dan syarat yang telah ditentukan. Dibawah ini akan membahas syarat-syarat pihak yang berakad.

Syarat-syarat pihak yang berakad yaitu:

Para ulama *fiqh* sepakat bahwa orang yang melakukan akad jual beli itu harus memenuhi syarat:

1. Berakal. Oleh sebab itu, jual beli yang dilakukan anak kecil yang belum berakal dan orang gila, hukumnya tidak sah.
2. Yang melakukan akad itu adalah orang yang berbeda. Artinya, seseorang tidak dapat bertindak dalam waktu yang bersamaan sebagai penjual sekaligus sebagai pembeli. Misalnya, Ahmad menjual sekaligus membeli barangnya sendiri, maka jual beli tidak sah<sup>20</sup>.
3. *ma'kud alaih* (objek akad).

Rukun jual beli yang ketiga adalah benda-benda atau barang-barang yang diperjual belikan. Syarat benda yang menjadi objek akad adalah sebagai berikut:

- a. Suci tau mungkin disucikan sehingga tidak sah penjual benda-benda najis seperti anjing, babi, dan yang lainnya.
- b. Memberi manfaat menurut syara', maka dilarang jual beli benda-benda yang tidak boleh diambil manfaatnya menurut syara', seperti menjual babi, kala, cicak dan lainnya.
- c. Jangan ditaklikan, yaitu dikaitkan atau digantungkan kepada hal-hal lain, seperti jika ayah ku pergi, ku jual motor ini kepadamu.

---

<sup>20</sup>Abdul Rahman Ghazaly,dkk, *Fiqh Muamalat*, (jakarta: kencana, 2010), Ed.1 . Cet.1, h.71-

- d. Tidak dibatasi waktunya, seperti perkataan ku jual motor ini kepada tuan selama satu tahun, maka penjualan tersebut tidak sah. Sebab jual beli merupakan salah satu sebab pemilikan secara penuh yang tidak dibatasi apapun kecuali ketentuan syara'.
- e. Dapat diserahkan dengan cepat maupun lambat, tidaklah sah menjual binatang yang sudah lari dan tidak dapat ditangkap lagi. Barang-barang yang sudah hilang atau barang yang sulit diperoleh kembali karena samar, seperti seekor ikan yang jatuh kekolam, tidak diketahui dengan pasti ikan tersebut sebab dalam kolam tedapat ikan-ikan yang sama.
- f. Milik sendiri, tidk sah menjual barang orang lain dengan tidak seizin pemiliknya atau barang barang yang baru menjadi miliknya.
- g. Diketahui(dilihat), barang yang diperjual belikan harus dapat diketahui banyak, beratnya. Atau ukuran-ukuran yang lainnya, maka tidaklah sah jual beli yang menimbulkan keraguan salah satu pihak<sup>21</sup>.

#### **D. Macam-Macam Jual Beli**

Jual beli dapat ditinjau dari beberapa segi. Ditinjau dari segi hukumnya, jual beli ada dua macam, jual beli yang sah menurut hukum dan batal menurut hukum, dari segi objek jual beli dan segi pelaku jual beli.

Ditinjau dari segi benda yang dijadikan objek jual beli dapat dikemukakan pendapat Imam Taqiyuddin bahwa jual beli dibagi menjadi tiga bentuk:

البيع ثلاثة عيث مشا هدة وبيع شيء موصوف في الذمة وبيع عين

---

<sup>21</sup>*ibid*



غائبة لم تشاهد

Artinya: “Jual beli itu ada tiga macam: 1) jual beli benda yang kelihatan, 2) jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam janji, dan 3) jual beli benda yang tidak ada”<sup>22</sup>.

Jual beli benda yang kelihatan ialah pada waktu melakukan akad jual beli benda atau barang yang diperjualbelikan ada di depan penjual dan pembeli. Hal ini lazim dilakukan masyarakat banyak dan boleh dilakukan, seperti membeli beras di pasar.

Jual beli yang disebutkan sifat-sifatnya dalam perjanjian ialah jual beli *salam* (pesanan). Menurut kebiasaan para pedagang, salam adalah untuk jual beli yang tidak tunai (kontan), salam pada awalnya berarti meminjamkan barang atau sesuatu yang seimbang dengan harga tertentu, maksudnya ialah perjanjian yang penyerahan barang-barangnya ditangguhkan hingga masa tertentu, sebagai imbalan harga yang telah ditetapkan ketika akad<sup>23</sup>.

Dalam salam berlaku semua syarat jual beli dan syarat-syarat tambahannya seperti berikut ini:

1. Ketika melakukan akad salam, disebutkan sifat-sifatnya yang mungkin dijangkau oleh pembeli, baik rupa barang yang dapat ditakar, ditimbang, maupun diukur.
2. Dalam akad harus disebutkan segala sesuatu yang bisa mempertinggi dan memperendah harga barang itu, umpamanya benda tersebut berupa kapas,

---

<sup>22</sup>Hendi suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 75

<sup>23</sup>*Ibid*, h. 76

sebutkan jenis kapas *saclarides* nomor satu, nomor dua, dan seterusnya, kalau kain, sebutkan jenis kainnya. Pada intinya sebutkan semua identitasnya yang dikenal oleh orang-orang yang ahli di bidang ini yang menyangkut kualitas barang tersebut.

3. Barang yang akan diserahkan hendaknya barang-barang yang bisa didapatkan di pasar.
4. Harga hendaknya dipegang di tempat akad berlangsung.

Jual beli yang tidak ada serta tidak dapat dilihat ialah jual beli yang dilarang oleh agama islam karena barangnya tidak tentu atau masih gelap sehingga dikhawatirkan barang tersebut diperoleh dari curian atau barang titipan yang akibatnya dapat menimbulkan kerugian salah satu pihak<sup>24</sup>.

Ditinjau dari segi pelaku akad (subjek), jual beli terbagi menjadi tiga bagian, dengan lisan, dengan perantara, dan dengan perbuatan.

Akad jual beli yang dilakukan dengan lisan adalah akad yang dilakukan oleh kebanyakan orang. Bagi orang bisu diganti dengan isyarat karena isyarat merupakan pembawaan alami dalam menampakkan kehendak. Hal yang dipandang dalam akad adalah maksud atau kehendak dan pengertian, bukan pembicaraan dan pernyataan<sup>25</sup>.

Jual beli dengan perbuatan (saling memberikan) atau dikenal dengan istilah *mu'athah* yaitu mengambil dan memberikan barang tanpa ijab kabul, seperti seseorang mengambil rokok yang sudah tertulis label harganya, dibandrol oleh penjual dan kemudian diberikan uang pembayarannya kepada penjual. Jual beli dengan cara demikian dilakukan tanpa sighat ijab kabul antara penjual dan pembeli,

---

<sup>24</sup>*Ibid*, h.76-77

<sup>25</sup>*Ibid*, h. 77

menurut sebagian Syafi'iah tentu hal ini dilarang sebab ijab kabul sebagai rukun jual beli. Tetapi sebagian Syafi'iyah lainnya, seperti Imam Nawawi membolehkan jual beli barang kebutuhan sehari-hari dengan cara yang demikian, yakni tanpa ijab kabul terlebih dahulu.

Selain pembelian di atas, jual beli juga ada yang dibolehkan dan ada yang dilarang jual beli yang dilrang juga ada yang batal ada pula yang terlarang tetapi sah. Jual beli yang dilarang dan batal hukumnya adalah sebagai berikut:

1. Barang yang dihukumkan najis oleh agama, seperti anjing, babi, berhala, bangkai, dan khamar, Rasulullah Saw bersabda:

:

( )

*Artinya: "Dari Jabir bin Abdillah bahwa dia mendengar Rasulullah Saw. bersabda pada tahun Fathu Mekah, ketika beliau berada di Mekah, sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya telah mengharamkan jual beli khamar, bangkai, babi, dan berhala"*<sup>26</sup>.

2. Jual beli sperma (mani) hewan, seperti mengawinkan seekor domba jantan dengan betina agar dapat memperoleh turunan. Jual beli ini haram hukumnya karena Rasulullah Saw bersabda:

. - -

*Artinya: "Dari Ibnu Umar r.a., berkata; Rasulullah Saw. telah melarang menjual mani binatang"*<sup>27</sup>.

---

<sup>26</sup>Muhammad Ibnu Ismail Abu Abdillah Bukhari Al Ja'afani, *Shahih Bukhari*, (Bairut: Dar Ibnu Kasir, 1407-1997), Juz 2 h. 779

<sup>27</sup>*Ibid*, h. 779

3. Jual beli anak binatang yang masih berada dalam perut induknya. Jual beli seperti ini dilarang, karena barangnya belum ada dan tidak tampak, juga Rasulullah Saw bersabda:

:

*Artinya: “Dari Abdullah bin Umar bahwa Rasulullah Saw melarang jual beli anak dari anakan ternak yang masih dalam perut induknya”<sup>28</sup>.*

4. Jual beli dengan *muhaqallah*. *Baqalah* berarti tanah, sawah, dan kebun, maksud *muhaqallah* di sini ialah menjual tanam-tanam yang masih di ladang atau swah. Hal ini dilarang agama sebab ada persangkaan riba di dalamnya.
5. Jual beli dengan *mukhadharah*, yaitu menjual buah-buahan yang belum pantas untuk dipanen, seperti menjual rambutan yang masih kecil-kecil, dan yang lainnya. Hal ini dilarang karena barang tersebut masih samar, dalam artian mungkin saja buah tersebut jatuh tertiuip angin kencang atau yang lainnya sebelum diambil oleh si pembelinya.
6. Jual beli dengan *mulammassah*, yaitu jual beli secara sentuh menyentuh, misalkan seseorang menyentuh sehelai kain dengan tangannya di waktu malam atau siang hari, maka orang yang menyentuh berarti telah membeli kain tersebut. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan kemungkinan akan menimbulkan kerugian bagi salah satu pihak.
7. Jual beli dengan *munabadzah*, yaitu jual beli secara lempar melempar, seperti seseorang berkata, “lemparlah kepadaku apa yang ada padamu, nanti kulempar

---

<sup>28</sup>*Ibid*, h. 753

pula kepadamu apa yang ada padaku”. Setelah terjadi lempar-melempar, terjadilah jual beli. Hal ini dilarang karena mengandung tipuan dan tidak ada ijab kabul.

8. Jual beli dengan *muzabanah*, yaitu menjual buah yang basah dengan buah yang kering, seperti menjual padi kering dengan bayaran padi basah, sedangkan ukurannya dengan dikoli sehingga akan merugikan pemilik padi kering.
9. Menentukan dua harga untuk satu barang yang diperjualbelikan.
10. Jual beli dengan syarat (*iwadh mahjul*), jual beli seperti ini, hampir sama dengan jual beli dengan menentukan dua harga, hanya saja di sini dianggap sebagai syarat, seperti seseorang berkata, “aku jual rumahku yang butut ini kepadamu dengan syarat kamu mau menjual mobilmu kepadaku”.
11. Jual beli *gharar*, yaitu jual beli samar sehingga ada kemungkinan terjadi penipuan.
12. Jual beli dengan mengecualikan sebagian benda yang dijual, seperti seseorang menjual sesuatu dari benda itu ada yang dikecualikan salah satu bagiannya, misalnya A menjual seluruh pohon-pohonan yang ada kebunnya, kecuali pohon pisang. Jual beli ini sah sebab yang dikecualikan jelas. Namun, bila yang dikecualikan tidak jelas (*mahjul*), jual beli tersebut batal.
13. Larangan menjual makanan hingga dua kali ditakar. Hal ini menunjukkan kurangnya saling percaya antara penjual dan pembeli. Jumhur ulama berpendapat bahwa seseorang yang membeli sesuatu dengan takaran dan telah diterimanya, kemudian ia jual kembali, maka ia tidak boleh menyerahkan kepada pembeli kedua dengan takaran yang pertama sehingga ia harus

menakarnya lagi untuk pembeli yang kedua itu. Rasulullah Saw melarang jual beli makanan yang dua kali ditakar, dengan takaran penjual dan takaran pembeli (Riwayat Ibnu Majah dan Daruquthni).

Ada beberapa macam jual beli yang dilarang oleh agama, tetapi sah hukumnya, tetapi orang yang melakukannya mendapat dosa. Jual beli tersebut anatar lain:

1. Menemui orang-orang desa sebelum mereka masuk ke pasar untuk membeli benda-bendanya dengan harga yang semurah-murahnya, sebelum mereka tahu harga pasaran, kemudian ia jual dengan harga yang setinggi-tingginya.
2. Menawar barang yang sedang ditawarkan oleh orang lain.
3. Jual beli dengan Najasyi, ialah seseorang menambah atau melebihi harga temannya dengan maksud memancing-mancing orang agar orang mau membeli barang kawannya.
4. Menjual di atas penjualan orang lain<sup>29</sup>.

Jual beli berdasarkan pertukarannya secara umum dibagi empat macam:

1. *Jual beli salam (pesanan)*

*jual beli salam* adalah jual beli pesanan, yakni jual beli dengan cara menyerahkan terlebih dahulu uang muka kemudian barangnya diantar belakangan.

2. *Jual beli muqayyadhah (barter)*

*Jual beli muqayyadhah* adalah jual beli dengan cara menukar barang dengan barang, seperti menukar baju dengan sepatu.

---

<sup>29</sup>Hendi suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 78-83

### 3. *Jual beli mutlaq*

*Jual beli mutlaq* adalah jual beli barang dengan sesuatu yang telah disepakati sebagai alat pertukaran, seperti uang.

### 4. *Jual beli alat penukar dengan alat tukar*

*Jual beli alat penukar dengan alat tukar* adalah jual beli barang yang biasa dipakai sebagai alat penukar dengan alat penukar lainnya, seperti uang perak dengan uang emas<sup>30</sup>.

Berdasarkan segi harga, jual beli dibagi pula menjadi empat bagian:

1. Jual beli yang menguntungkan (*al-murabbahah*)
2. Jual beli yang tidak menguntungkan, yaitu menjual dengan harga aslinya (*at-tauliyah*)
3. Jual beli rugi (*al-khasarah*)
4. Jual beli *al-musawah*, yaitu penjual menyembunyikan harga aslinya, tetapi kedua orang yang akad saling meridai, jual beli seperti inilah yang berkembang sekarang<sup>31</sup>.

## **E. Etika Jual Beli**

Istilah etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang memiliki pengertian adat istiadat (kebiasaan), perasaan batin kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan<sup>32</sup>.

---

<sup>30</sup> Rachmat Syafe'i, *Fiqh Muamalat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h. 101

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 101-102

Sebagaimana di dalam buku *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan tentang keluhuran budi (baik/buruk)<sup>33</sup>.

Etika bagi seseorang terwujud dalam kesadaran moral (*moral consciousness*) yang memuat keyakinan ‘benar atau tidak’ sesuatu<sup>34</sup>. Maka singkatnya bahwa pokok persoalan etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat<sup>35</sup>.

Jelasnya etika islam adalah doktrin etis yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan sunnah Nabi Muhammad SAW, di dalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat-sifat terpuji (mahmudah)<sup>36</sup>.

Nilai-nilai luhur yang tercakup dalam Etika Islam, sebagai sifat terpuji (mahmudah) antara lain: berlaku jujur (al-amanah), berbuat baik kepada kedua orang tua (birrul waalidaini), memelihara kesucian diri (aliffah), kasih sayang (ar-rahmah),

---

<sup>32</sup> Drs. Zahrudin AR, M. M.Si, Hasanuddin Sinaga, S. AG., M. A, *Pengantar Studi Ahlak*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), h. 43

<sup>33</sup> *Ibid*

<sup>34</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, (Jakarta: kencana perdana media group, 2006), Ed. Pertama. Cet. 1, h. 5

<sup>35</sup> Prof. Dr. Ahmamin, *ETIKA (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa K.H. Farid Ma’ruf, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), Cet. 8, h. 5

<sup>36</sup> Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993), Cet. Ke 3, h. 41



berlaku hemat (al-iqtishad), perlakuan baik (ihsan), kebenaran (shidiq), keadilan ('adl), keberanian (syaja'ah)<sup>37</sup>.

Adapun hal-hal yang berhubungan dengan jual beli, yaitu etika, perilaku atau tingkah laku dari pedagang maupun pembeli itu sendiri. Kode etik dagang menurut Islam adalah peraturan-peraturan Islam yang berurusan dengan jual beli dan segala sesuatu yang berhubungan dengan perdagangan, yang memiliki tolak ukur dari akal pikiran manusia itu sendiri. Misalnya: haramnya memperdagangkan babi. Ukuran baik atau buruknya suatu tindakan dalam aktivitas perdagangan, misalnya: buruknya menyembunyikan cacat barang untuk melariskan dagangan dan baiknya berlaku longgar serta murah hati dalam jual beli<sup>38</sup>.

Islam adalah agama yang sangat sempurna yang mengatur segala aspek kehidupan, seperti halnya berdagang juga diatur bagaimana cara berdagang yang baik sesuai dengan tuntutan Islam. Seseorang berdagang bertujuan mencari keuntungan yang sebesar-besarnya. Akan tetapi, dalam pandangan ekonomi Islam, bukan sekedar mencari keuntungan melainkan keberkahan. Keberkahan usaha adalah kemantapan dari usah tersebut dengan memperoleh keuntungan yang wajar dan diridhai oleh Allah SWT<sup>39</sup>.

---

<sup>37</sup>*Ibid*, h. 41-42

<sup>38</sup> Hamzah Ya'Qub, *Fiah Muamalah Kode Etik Dagang Menurut Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 17

<sup>39</sup> Burhanudin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filasafat Moral*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), Cet. Ke-1, h. 202

Dengan demikian, untuk memperoleh keberkahan dalam jual beli, Islam mengajarkan prinsip-prinsip moral sebagai etika (sikap) yang mencerminkan akhlak dari seseorang pedagang adalah sebagai berikut:

1. Larangan memperdagangkan barang-barang haram
2. Bersikap benar, jujur, amanah dan tidak curang
3. Sikap adil dan haramnya bunga (riba)
4. Menerapkan kasih sayang dan larangan terhadap monopoli
5. Berpegang pada prinsip bahwa perdagangan adalah bekal menuju akhirat
6. Jangan menyembunyikan cacat barang
7. Longgar dan bermurah hati<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup>*Ibid*, h. 202-203

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Praktik Transaksi Jual Beli Pakaian Bekas dalam Karung (*Bal-Balan*) di Pasar Senapelan Pekanbaru

Jual beli pakaian bekas di Pasar Senapelan ini dilakukan antara penjual pakaian bekas dengan agen. Agen dalam hal ini adalah pihak yang membeli pakaian dalam jumlah banyak/karungan. Agen mendapatkan pakaian bekas tersebut dari distributor dan distributor mendapat pakaian bekas ini dari produsen atau tangan pertama. Yang dimaksud dengan Distributor adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung. Produsen disini maksudnya yaitu pemasok barang atau pakaian bekas<sup>1</sup>.

Berikut ini adalah hasil angket yang penulis berikan kepada responden atau pedagang pakaian bekas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel IV. 1  
LAMA RESPONDEN BERDAGANG

No	Alternatif Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	a. 1-2 tahun	19 Orang	36,54 %
2	b. > 2 tahun	33 Orang	63,46 %
Jumlah		52 orang	100%

---

<sup>1</sup> Darman (penjual), *Wawancara*, 13 Maret 2013

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa lama responden berdagang pakaian bekas adalah 1 sampai 2 tahun berjumlah 19 orang atau 36,54%, dan lebih dari 2 tahun berjumlah 33 orang atau 63,46%.

Didalam pembelian pakaian bekas dalam karung ini dari sisi kualitas barang tidak diketahui. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Tabel IV. 2  
TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG PENGETAHUAN  
MEREKA TENTANG KONDISI BARANG DAGANGAN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	a. Ya	39 Orang	75 %
2	b. Tidak	13 Orang	25 %
Jumlah		52 orang	100%

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa responden yang menyatakan barang dagangan dalam karung banyak yang terjual ialah 39 responden atau 75%, sedangkan 13 orang atau 25% menyatakan tidak banyak barang dagangan dalam karung yang terjual.

Pakaian bekas di Pasar Senapelan ini berasal dari Tembilahan, cara pembelian pakaian bekas ini yaitu dengan cara pedagang memesan barang kepada agen melalui telepon atau melalui sms, ada juga pedagang yang langsung datang ke Tembilahan untuk membeli pakaian bekas. Untuk pembelian pakaian bekas dengan sistem pemesanan yang dilakukan oleh pedagang kepada agen melalui sistem kode dimana pemesanan melalui sistem kode inilah yang menentukan isi barang

yang di pesan<sup>2</sup>. Misalnya kode yang digunakan dalam jual beli ini yaitu APB untuk baju anak, LDS untuk baju dress, gaun, baju lengan panjang, dan LDSK untuk baju special dress.

Biasanya barang sampai ke kios pedagang diantar oleh karyawan yang bertugas mengantar pakaian bekas atau pedagang pakaian bekas itu sendiri yang mengambilnya. Gaji karyawan yang bertugas mengantar barang dari tembilahan ke Pasar Senapelan di tanggung oleh pedagang yang menggunakan jasa karyawan. Setelah barang datang di kios pedagang tidak sedikit ditemukan pakaian tersebut kotor, lusuh, bahkan sobek, sehingga pada saat pakaian dalam karung tiba banyak pedagang yang langsung mencuci dan setrika pakaian bekas tersebut, tetapi ada juga pedagang langsung menjual pakaian bekas tersebut walau dalam keadaan *lecek* (lusuh)<sup>3</sup>. Biasanya pakaian yang dicuci hanya pakaian yang terlihat kotor saja, dan pakaian yang diseterika hanya pakaian yang lusuh saja, namun terkadang ada pedagang yang pada saat barang dagang langsung mencuci/melaundrynya karena dengan melaundry pakaian tersebut terlihat rapi dan pedagang dapat menjualnya dengan harga yang tinggi<sup>4</sup>.

Pasar Senapelan ini merupakan pasar yang menjual pakaian bekas terbanyak di Pekanbaru disamping banyak lagi penjual pakaian bekas yang tersebar di beberapa daerah di Pekanbaru. Banyak orang yang sudah mengetahui pasar ini sehingga pasar ini ramai dikunjungi oleh pembeli. Masyarakat tahu Keberadaan pakaian bekas ini kebanyakan dari mulut ke mulut. Disaat sampai dipasar sangat

---

<sup>2</sup>Eko (Agen), *Wawancara*, 13 Maret 2013

<sup>3</sup>Sihontang (Penjual), *Wawancara*, 13 Maret 2013

<sup>4</sup> Nila (Penjual), *wawancara*, 25 Maret 2013

mengagetkan karena terdapat banyak macam pakaian bekas, pilihan barang-barang yang tersedia pun bervariasi. Mulai dari baju kaos, jeans, rok, jas, vest, bolero, gaun, hingga gaun terusan dapat ditemukan di pasar ini.

Berikut ini tabel tentang tanggapan responden tentang pengiriman barang yang antar oleh karyawan pengantar barang ke kios pedagang.

Tabel IV. 3  
TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG PENGIRIMAN  
BARANG OLEH KARYAWAN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	a. Sesuai dengan pesanan	49 Orang	94 %
2	b. Tidak sesuai dengan pesanan	3 Orang	6 %
Jumlah		52 orang	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pakaian yang sudah dipesan dan diantarkan oleh karyawan ada 49 responden atau 94% yang mengatakan sesuai dengan pesanan, dan 3 responden atau 6% yang mengatakan tidak sesuai dengan pesanan. Jika pesanan yang diantar karyawan tidak sesuai dengan yang dipesan pedagang dan merupakan kesalahan dari agen maka resiko ditanggung oleh agen. Misalnya pedagang memesan baju anak dan yang datang baju kemeja, dan jika pedagang memesan 5 bal pakaian bekas tetapi yang datang hanya 3 atau 4 maka kejadian yang seperti ini agen yang menanggung resiko. Dan apabila barang mengalami kerusakan di jalan disaat pengantaran pakaian dari tembilahan ke Pasar Senapelan maka kerusakan itu yang menanggung karyawan. Tetapi apabila terjadi

kerusakan di jalan yang bukan disebabkan oleh karyawan melainkan karena bencana maka kerugian ditanggung bersama, namun terkadang ada pedagang yang tidak mau menanggung kerugian tersebut<sup>5</sup>.

Pedagang mendapatkan pakaian bekas tersebut dari para agen pakaian bekas yang berada di Tembilahan Indragiri Hilir. Agen mendapatkan pakaian bekas dari distributor yang ada di Tembilahan. Distributor mendapatkan pakaian bekas dari produsen atau orang pertama yang mendapatkan pakaian bekas setelah pakaian bekas sampai di pelabuhan. Pakaian bekas ini berasal dari Singapura. Pakaian bekas dari Singapura ini tiba ke Tembilahan dengan jalur laut menggunakan kapal. Tembilahan termasuk kota terbesar yang menjual pakaian bekas.

Transaksi pembelian pakaian bekas antara pedagang dengan agen dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel IV. 4  
TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG TRANSAKSI DALAM PEMBELIAN  
PAKAIAN BEKAS DENGAN AGEN

No	Alternatif Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	a. Tunai	10 Orang	19,23 %
2	b. Transfer	4 Orang	7,69 %
3	c. Hutang	38 Orang	73,08 %
Jumlah		52 orang	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bawa responden yang melakukan pembelian pakaian bekas secara tunai adalah 10 orang atau 19,23%, dan yang melakukan

---

<sup>5</sup>Sihontang (penjual), *wawancara*, 1 Juni 2013

pembelian melalui transfer yaitu 4 orang atau 7,69%, sedangkan yang melakukan pembelian dengan hutang ialah 38 orang atau 73,08%.

Transaksi pedagang pakaian bekas dengan agen dapat dilihat dari tabel diatas. Seperti pertanyaan oleh seorang pedagang bahwa pedagang membeli pakaian bekas kepada agen dengan hutang bahwa pedagang yang modalnya kurang untuk membeli pakaian bekas maka pedagang boleh hutang dan jika pedagang sudah mempunyai uang maka harus langsung dibayar, pembelian pakaian yang dilakukan dengan hutang ini didasarkan atas kepercayaan antara pedagang dengan agen<sup>6</sup>.

Harga per bal pakaian bekas sangat murah, hanya dengan Rp. 3 juta/bal bisa diperoleh banyak pakaian bekas, dimana dalam satu bal itu beratnya 100 kg<sup>7</sup>. Dalam satu bal terdapat 500-1000 lembar pakaian, namun terkadang hanya 40% saja pakaian yang kualitasnya bagus, dan lainnya jelek. Pedagang melanjutkan menjual pakaian-pakaian bekas ke masyarakat di pasar senapelan ini dengan eceran dan dengan harga yang bervariasi. Harga pakaian yang diecer berkisar dari Rp 20.000-Rp 30.000, dalam 1 bal pakaian bekas pedagang dapat memperoleh keuntungan Rp 10.000.000,- sampai Rp 15.000.000,- jelas keuntungan lebih besar dari harga beli yang hanya 3 jt per bal. Dengan menjual pakaian bekas pedagang mengalami keuntungan dan mengalami kenaikan pendapatan. Dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>6</sup> Darman (pedagang), 20 Maret 2013

<sup>7</sup>Ruli (Agen), *Wawancara*, 13 Maret 2013



Tabel IV. 5  
TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG KEUNTUNGAN BESAR YANG  
MENJADI FAKTOR PENDORONG UNTUK BERDAGANG PAKAIAN BEKAS

No	Alternatif Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	a. Ya	52 orang	100%
2.	b. Tidak	-	-
Jumlah		52 orang	100%

Berdasarkan tabel diatas, bahwa yang menyatakan Ya tentang tanggapan responden keuntungan besar menjadi faktor pendorong untuk melakukan penjualan pakaian bekas ialah 52 orang atau 100%, dan yang menyatakan tidak adalah tidak ada.

Berdagang pakaian bekas ini membuat pedagang mengalami peningkatan kondisi ekonomi bahkan mendapatkan keuntungan. Pendapatan yang diperoleh dalam berdagang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, dapat menyekolahkan anak bahkan sampai bangku perkuliahan.

Tabel IV. 6  
TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG ALASAN BERDAGANG PAKAIAN  
BEKAS DALAM KARUNG

No	Alternatif Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	a. Karena keuntungannya banyak	45 Orang	86,54 %
2	b. Hanya ikut-ikutan	7 Orang	13,46 %
Jumlah		52 orang	100%

Dari tabel dapat dilihat bahwa, 45 responden atau 86,54% memilih berdagang pakaian bekas karena keuntungannya banyak. Sedangkan 7 responden atau 13,46% hanya ikut-ikutan berjualan pakaian bekas karena melihat keuntungan yang diperoleh oleh pedagang lain lumayan banyak.

Untuk mengetahui transaksi konsumen dalam pembelian pakaian bekas dengan pedagang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

TABEL IV. 7  
TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG TATA CARA PENJUALAN KEPADA  
KONSUMEN SECARA ECERAN

No	Transaksi pembayaran	Jumlah konsumen/pembeli
1	a. Tunai	15 Orang
2	b. Hutang	3 Orang
Jumlah		18 orang

Dari tabel diatas dapat dilihat transaksi yang pembeli/konsumen lakukan dengan pedagang pakaian bekas rata-rata secara tunai. Untuk pembelian yang dengan hutang dilakukan oleh pembeli yang membeli pakaian dalam jumlah banyak untuk untuk dijual lagi. Dan dari tabel dibawah ini dapat diketahui kondisi/kualitas pakaian bekas pada saat tiba di kios pedagang.

Tabel IV. 8  
TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG KUALITAS  
BARANG DAGANGAN YANG DIPEROLEH

No	Alternatif Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	a. Bagus	49 Orang	94,23 %
2	b. Biasa saja	3 Orang	5,77 %
3	c. Tidak bagus	-	-
Jumlah		52 orang	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab kualitas barang dagangan bagus ialah 49 orang atau 94,23%, dan yang mengatakan kualitas barang biasa saja ialah 3 orang, sedangkan yang mengatakan kualitas barang dagangan tidak bagus tidak ada.

Pakaian bekas ini diperoleh dari luar negeri, seperti yang dikatakan oleh seorang pedagang yaitu Barang yang didapatkan oleh penjual berasal dari impor luar negeri seperti dari Singapura<sup>8</sup>. Berikut ini tanggapan responden mengenai pakaian bekas didapatkan.

---

<sup>8</sup> Yani (pedagang), *wawancara*, 13 Maret 2013

Tabel IV. 9  
TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG  
ASAL MUASAL PAKAIAN BEKAS

No	Alternatif Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	a. Dalam negeri	-	-
2	b. Luar negeri	52 Orang	100 %
Jumlah		52 orang	100%

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa responden menyatakan pakaian bekas didapat dari dalam negeri yaitu tidak ada, sedangkan seluruh responden yaitu 52 orang atau 100% menyatakan bahwa pakaian bekas didapat dari luar negeri.

Berikut ini tabel tentang tanggapan responden mengenai kondisi ekonomi setelah berdagang pakaian bekas.

Tabel IV. 10  
TANGGAPAN RESPONDEN TENTANG KONDISI EKONOMI  
SETELAH BERDAGANG PAKAIAN BEKAS

No	Alternatif Jawaban	Jumlah Responden	Persentase
1	a. Meningkat	42 Orang	80,77 %
2	b. Sama saja	9 Orang	17,31 %
3	c. Tidak meningkat	1 Orang	1,92 %
Jumlah		52 orang	100%

Dari tabel dapat diketahui bahwa 42 responden atau 80,77% menyatakan ekonominya meningkat setelah menjual pakaian bekas, sedangkan 9 responden atau

17,31% menyatakan kalau ekonominya sama saja setelah menjual pakaian bekas, dan 1 responden atau 1,92% menyatakan ekonominya tidak meningkat.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dengan berdagang pakaian bekas pedagang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat menyekolahkan anak-anak mereka.

#### **B. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Jual Beli Pakaian Bekas dalam Karung (bal-balan)**

Jual beli pakaian bekas di Pasar Senapelan dilakukan antara pedagang pakaian bekas dengan agen pakaian bekas yang berada di Tembilahan. Pakaian bekas ini berasal dari Singapura, seperti penjelasan salah seorang pedagang pakaian bekas yang ada di Pasar Senapelan bahwa pakaian bekas berasal dari luar negeri dan terlihat pada tabel IV. 9 pedagang mendapatkan pakaian bekas dari Luar Negeri, pakaian bekas di Pasar Senapelan banyak diminati oleh pembeli/konsumen karena pakaian bekas ini merek luar negeri.

Dalam pembelian pakaian bekas ini tentunya tidak diketahui asal-asul pemakainya. Apakah pakaian tersebut bekas orang sakit menular ataupun bekas pakaian orang yang telah meninggal di luar negeri. Tentunya hal itu sangat menakutkan bagi konsumen ketika ingin membeli pakaian bekas import dan bermerk<sup>9</sup>. Untuk keamanan, keselamatan, dan kesehatan buat konsumen sebaiknya dalam membeli pakaian bekas ini harus tepat artinya konsumen harus membeli

---

<sup>9</sup> Santi (Penjual), *Wawancara*, 25 Maret 2013

dengan teliti memilih mana pakaian yang layak dipakai atau tidak. Beberapa hal yang harus konsumen lakukan, agar pakaian bekas aman untuk digunakan.

1. Setelah membeli baju disarankan jangan langsung menyimpan pakaian bekas yang baru dibeli di lemari pakaian. Karena hal itu untuk menghindari tercemarnya bakteri pada pakaian bekas ke pakaian yang ada di dalam lemari.
2. Sebaiknya merendam pakaian bekas terlebih dahulu dengan air panas. Proses peredaman dengan air panas pada pakaian bekas bertujuan untuk mematikan semua bekateri berserta telur-telurnya yang menempel pada pakaian bekas.
3. Membeli pakaian bekas tentunya ada bau yang tidak disukai, Untuk merubah bau pada pakaian bekas yang sudah dibeli gunakan larutan pewangi pakaian.
4. Setelah itu, lakukan penyetrikaan pada pakaian bekas yang telah direndam dan dicuci. Penyetrikaan ini juga dapat mematikan bakteri yang baru menempel pada pakaian bekas anda<sup>10</sup>.

Manusia dibolehkan melakukan transaksi jual beli pakaian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi apabila pakaian yang dipakai dapat menyebabkan penyakit dalam Islam tidak boleh diperdagangkan. Seperti di dalam hadits disebutkan :

(                    ) :

*Artinya: "Tidak boleh (menimbulkan) bahaya dan tidak boleh pula membahayakan orang lain." (HR. Ibnu Majah)<sup>11</sup>.*

---

<sup>10</sup> <http://www.panduancara.com/lifestyle/tips-aman-setelah-anda-membeli-pakaian-bekas>, 3 Juni 2013

<sup>11</sup> Muhammad Ibnu Yazid Abu Abdullahi Qazawaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Dar Alfikri: Bairut, th), juz 2, h. 784

Larangan tersebut juga didasarkan pada firman Allah SWT:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ  
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ  
الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ  
وَعَزَّزُوا وَنَصَرُواهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

Artinya: “Yaitu orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung”<sup>12</sup>. (Surah al-A'raf 157).

Pedagang mendapatkan pakaian bekas di Pasar Senapelan ini berasal dari Tembilahan, pedagang memesan barang kepada agen melalui telepon, ada juga pedagang yang langsung datang ke Tembilahan untuk membeli pakaian bekas. Biasanya barang sampai ke kios pedagang diantar oleh karyawan yang bertugas mengantar pakaian bekas atau pedagang pakaian bekas itu sendiri yang mengambilnya.

Mengenai pengiriman pakaian bekas dari Tembilahan ke Pasar Senapelan jika karyawan yang mengakibatkan kerugian kepada pedagang maka karyawan yang

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), h.246

bertanggung jawab atau menanggung resiko dan jika ada kekeliruan barang pesanan yang diakibatkan kelalaian agen maka agen lah yang bertanggung jawab. Dalam pengiriman barang ini siapa yang bersalah dialah yang harus bertanggung jawab atau menanggung resiko. Pedagang memesan baju anak dan yang datang baju kemeja, dan jika pedagang memesan 5 bal pakaian bekas tetapi yang datang hanya 3 atau 4 maka kejadian yang seperti ini agen yang menanggung resiko. Namun apabila barang mengalami kerusakan di jalan disaat pengantaran pakaian dari tembilahan ke Pasar Senapelan maka kerusakan itu yang menanggung karyawan. Tetapi apabila terjadi kerusakan di jalan yang bukan disebabkan oleh karyawan melainkan karena bencana/kecelakaan maka kerugian ditanggung bersama, namun terkadang ada pedagang yang tidak mau menanggung kerugian tersebut<sup>13</sup>.

Rasulullah SAW bersabda:

عن عائشة أن النبي صلى الله عليه وسلم قال إن الله يحب إذا عمل أحدكم عملاً أن يتقنه

Artinya: “*Sesungguhnya Allah mencintai salah seorang diantara kamu yang melakukan pekerjaan dengan itqon (tekun, rapi dan teliti).*” (HR. al-Baihaki)<sup>14</sup>.

Selain dijelaskan dalam hadist, al-quran pun menjelaskan tentang bertanggung jawab terhadap pekerjaan atau menjaga amanat dari pedagang kepada karyawan. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا خَوْفٌ عَلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ وَخَوْفٌ عَلَىٰ أَمْنَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

<sup>13</sup>Sihontang (penjual), wawancara, 1 Juni 2013

<sup>14</sup> <http://pintania.wordpress.com/etos-kerja-dalam-islam/>, 29 Mei 2013



Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”*<sup>15</sup>. (QS. Al-Anfal Ayat: 27)

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: *“Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya”*<sup>16</sup>. (QS. Al-Muminun: 8)

Pada tabel IV. 5 dan IV. 6 dapat dilihat alasan pedagang untuk berdagang pakaian bekas karena banyak keuntungan. Karena hanya dengan Rp. 3 juta/bal bisa diperoleh banyak pakaian bekas, dimana dalam satu bal itu beratnya 100 kg<sup>17</sup>. Pedagang menjual pakaian-pakaian bekas ke masyarakat di pasar senapelan ini dengan eceran dan dengan harga yang bervariasi. Harga pakaian yang diecer berkisar dari Rp 20.000-Rp 30.000, dalam 1 bal pakaian bekas pedagang dapat memperoleh pendapatan Rp 10.000.000,- sampai Rp 15.000.000,- jelas keuntungan lebih besar dari harga beli yang hanya 3 jt per bal. Dengan menjual pakaian bekas pedagang mendapat keuntungan dan mengalami peningkatan ekonomi. Dalam penjualan satu bal pakaian bekas pedagang mendapat keuntungan 7-12 juta.

Dalam Islam kita dibolehkan berdagang/bermuamalah dan memperoleh keuntungan, Allah berfirman dalam surah Al-Jumu'ah ayat 10:

---

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), h.264

<sup>16</sup> *Ibid*, h.526

<sup>17</sup> Ruli (Agen), *Wawancara*, 13 Maret 2013

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”<sup>18</sup>.

Pada tabel IV. 7 ada konsumen yang membeli pakaian bekas dengan hutang, telah dijelaskan diatas jika transaksi dilakukan dengan hutang kita sebagai umat muslim dianjurkan mencatatnya sedang pembelian dengan pembayaran tunai tidak perlu mencatatnya. Jual beli pakaian bekas ini merupakan suatu perbuatan yang mempunyai konsekwensi peralihan hak atas suatu barang dari pihak pedagang yang membeli kepada agen, dan dari pihak konsumen yang membeli kepada pedagang. Kebanyakan pedagang membeli pakaian bekas kepada agen dengan hutang, jika sudah mempunyai uang maka harus sesegera mungkin pedagang membayar hutangnya kepada agen. Maka dari itu jika ada pedagang ada yang membeli dengan hutang maka agen dianjurkan agar mencatat hutangnya. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ... (البقرة: 282)

Artiny: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu’amalah tidak secara tunai (seperti berjualbeli, utang-piutang, sewa menyewa dan sebagainya)

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 62

*untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya...” (Al-Baqarah: 282)<sup>19</sup>.*

Pada tabel IV. 10 dapat dilihat bahwa pedagang mengalami peningkatan ekonomi setelah berdagang pakaian bekas, pendapatan yang pedagang peroleh dalam penjualan 1 bal pakaian bekas berkisar dari Rp 10.000.000, - Rp 15.000.000,- dengan pendapatan yang begitu besar dibandingkan modal yang mereka keluarkan. Berdagang pakaian bekas pedagang dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan dapat menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi. Usaha yang dapat meningkatkan perekonomian dalam islam diperbolehkan tentunya usaha yang halal di dalam Islam. Seperti sebelumnya sudah dibahas dalam firman Allah SWT surah Al-Jumu'ah ayat 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

لَعَلَّكُمْ تَفْلَحُونَ ﴿١٠﴾

*Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”<sup>20</sup>.*

Sehubungan dengan jual beli dalam karung (bal-balan) di pasar senapelan dalam tinjauan Islam sebagaimana telah dijelaskan diatas bahwa jumbuh ulama' membagi jual beli menjadi dua macam, yaitu jual beli yang dikategorikan

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h.70

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 62

sah dan jual beli yang dikategorikan tidak sah atau batal. Jual beli sah adalah jual beli yang memenuhi ketentuan syara', baik rukun maupun syaratnya, sedangkan jual beli yang tidak sah adalah jual beli yang tidak memenuhi salah satu syarat dan rukun sehingga jual beli menjadi rusak atau batil<sup>21</sup>. Pedagang dalam membeli pakaian bekas kepada agen kualitas barang seutuhnya tidak diketahui oleh pedagang, sehingga terkadang ada beberapa pedagang yang mengalami kerugian karena kualitas pakaian dalam karung tidak diketahui. Pakaian bekas di Pasar Senapelan telah mengalami penyusutan baik dari segi kualitas maupun dari segi harga, sehingga tidak heran jika ada beberapa pakaian yang ada didalam karung rusak atau sobek.

Menurut penulis dalam melakukan penjual pakaian bekas ini seharusnya pedagang/penjual harus mencuci atau menyetrika pakaian bekas dahulu sebelum memperdagangkannya, sebab jika tidak dicuci atau dihilangkan kotoran yang ada dipakaian tersebut dikhawatirkan akan menyebabkan penyakit kepada konsumen/pembeli. Selain dapat menyebabkan penyakit kepada konsumen pakaian bekas yang tidak dicuci dahulu nilai jual pakaian bekas tersebut juga menurun.

Hukum menjual pakaian dibolehkan apabila tidak ada larangan dalam agama dan hukum negara. Adapun barang yang dijual belikan disyariatkan milik sendiri atau ada izin dari pemilik barang, suci barangnya, bermanfaat, dapat diserahkan, hendaklah diketahui sifat barang tersebut. Apabila jika barang yang diperjual belikan melanggar hukum negara maka hukum jual beli tersebut dilarang atau haram. Menurut UU pasal 102 No. 10 Tahun 1995 tentang

---

<sup>21</sup> Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet: ketiga, 2006), h. 91

penyelundupan “Barangsiapa yang mengimpor atau mengeksport atau mencoba mengimpor atau mengeksport barang tanpa mengindahkan ketentuan Undang-undang ini dipidana karena melakukan penyelundupan dengan pidana penjara paling lama delapan tahun dan denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)”. Sebagai seorang muslim juga diperintahkan untuk mentaati ketentuan hukum negara. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Nisa’ ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu”<sup>22</sup>.

Ayat tersebut memerintahkan kepada kaum muslimin untuk taat kepada Allah, Rasulullah dan orang-orang yang berkuasa diantara mereka selagi tidak bertentangan dengan perintah Allah dan Rasulullah. Taat kepada ulil amri maksudnya yaitu ketaatan terhadap yang mereka perintahkan kepadamu, berupa ketaataan kepada Allah bukan taat kepada kemaksiatan terhadap-Nya, sebab tiada ketaataan bagi makhluk yang merupakan kemaksiatan kepada Khalik<sup>23</sup>.

Jadi jelas berdasarkan ayat tersebut bahwa kita harus taat kepada Allah dan Rasul-Nya dan ulil amri (pemerintah) yang disini dalam bentuk UU tentang penyelundupan yang dikeluarkan oleh pemerintah bersama DPR sebagai wakil

---

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Revisi Terbaru)*, (Semarang: CV. Asy Syifa', 1999), h. 128

<sup>23</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir ibnu katsir*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), Cet. 1, h. 741

rakyat yang melarang adanya barang penyelundupan yaitu seperti UU pasal 102 No. 10 tahun 1995 yang telah dijelaskan sebelumnya.

Berdasarkan pada keseluruhan keterangan diatas yang telah dijelaskan dapat disimpulkan, bahwa tinjauan ekonomi islam terhadap jual beli pakaian bekas dalam karung (bal-balan) dibolehkan karena tidak ada hukum yang mengatakan bahwa jual beli pakaian bekas dilarang dan dengan berdagang pakaian bekas pedagang mengalami keuntungan dan mengalami kenaikan pendapatan.

Sedangkan menurut UU no. 10 tahun 1995 pasal 102 jual beli pakaian bekas ini dibolehkan karena bukan kategori penyelundupan dan tidak melanggar aturan pemerintah. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu pedagang *“jual beli pakaian bekas ini legal dan bukan penyelundupan, maka dari itu pakaian bekas ini bebas untuk diperjual belikan”*<sup>24</sup>.

---

<sup>24</sup> Sihontang (pedagang pakaian bekas), *Wawancara*, 19 Desember 2012

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Praktik jual beli pakaian bekas di Pasar Senapelan dilakukan antar pedagang pakaian bekas dengan agen yang ada di Tembilahan dan selanjutnya pedagang menjual pakaian bekas secara acoran atau satuan. Agen mendapatkan pakaian bekas dari distributor di Tembilahan dan distributor mendapatkan pakaian bekas dari produsen/pemasok barang (yang mendapatkan pakaian bekas pertama kali), pakaian bekas ini berasal dari Singapura. Pedagang membeli pakaian bekas kepada agen dengan sistem pesanan tetapi ada juga pedagang yang langsung datang sendiri ke Tembilahan untuk membelinya. Pemesanan pakaian bekas ini menggunakan sistem kode, dengan sistem pemesanan kode inilah yang menentukan isi barang. Kode yang digunakan dalam jual beli ini yaitu APB untuk baju anak, LDS untuk baju dress, gaun, baju lengan panjang, dan LDSK untuk baju special dress. Barang sampai ke kios pedagang diantar oleh karyawan yang bertugas mengantar pakaian bekas, dengan berdagang pakaian bekas pedagang mengalami kenaikan pendapatan.

2. Jual beli pakaian bekas di Pasar Senapelan menurut sistem ekonomi Islam dari segi barang dibolehkan asalkan barang tersebut tidak menyebabkan penyakit. Dari segi pemesanan ditinjau menurut ekonomi Islam tidak menyimpang karena jika pemesan pakaian ada yang tidak sesuai dan itu disebabkan oleh agen maka agen yang menanggung resiko, dan jika disebabkan oleh karyawan maka ditanggung oleh karyawan, namun jika pemesanan sudah salah dari awal/salah pesan dari pedagang maka resiko ditanggung oleh pedagang karena termasuk kesalahan yang datang dari pedagang. Untuk harga didalam Islam juga tidak dilarang karena didalam Islam kita disuruh untuk memperoleh keuntungan, seperti firman Allah surah Al-Jumu'ah ayat 10. Dalam Islam jual beli pakaian bekas dibolehkan karena dengan transaksi jual beli pedagang memperoleh peningkatan pendapatan, dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat menyekolahkan anak sampai keperguruan tinggi. Sedangkan menurut UU no. 10 tahun 1995 pasal 102 jual beli pakaian bekas ini dibolehkan karena bukan kategori barang penyelundupan dan tidak melanggar aturan pemerintahan.

## **B. Saran**

1. Diharapkan kepada pihak agen dan karyawan sebelum menjual/mengantar barang kepada pedagang untuk memastikan pakaian yang diantar sudah sesuai dengan pemesanan atau belum agar tidak ada kekeliruan pada saat barang datang ke kios pedagang.
2. Kepada para pedagang dan pembeli sebaiknya hati-hati dalam memilih pakaian bekas supaya tidak ada yang dirugikan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afzalurrahman, *Muhammad sebagai Seorang Pedagang (Muhammad as A Trader)*, Jakarta: Yayasan Swarna Bhummy, 1995.
- Al-Albani, M. Nashiruddin, *Ringkasan Shahih Bukhari II*, Depok: Gema Insani, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Sahih Sunan Ibnu Majah 2*, Jakarta: Puastaka Azzam, 2007.
- Al-Kaaf, Abdullah Zakiy, *Etika Islam Bimbingan Awal Menuju Hidayah Ilahi*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Amin, Ahmad, *ETIKA (Ilmu Akhlak)*, alih bahasa K.H. Farid Ma'ruf, Jakarta: Bulan Bintang, 1995. Cet. 8
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah: ringkasan tafsir ibnu katsir*, Jakarta: Gema Insani, 1999.
- as-Sandia, Abi Hasan Nuruddin Muhammad bin Abdul Hadi, *Shahih Bukhari bab 3*, Beirut Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1998.
- as-Sajjastani, Abi Daud Sulaiman bin As'as, *Sunan Abi Daud bab 3*, Beirut Lebanon: 1994
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak edisi revisi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Azzam, Abdul Azis Muhammad, *Fiqh Muamalat sistem transaksi dalam islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Badroen, Faisal, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Jakarta: kencana perdana media group, 2006. Ed. Pertama. Cet. 1
- Basyir, Ahmad Azhar, *Asas-asas Hukum Muamalah (Hukum Perdata Islam)*, edisi revisi, Yogyakarta: UIIPress, 2000.
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Dasar-dasar Agama Islam*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2007.
- Djatnika, Rachmat, *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996. Cet. 2

- Djuwaini, Dimyauddin, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ghazaly, Abdul Rahman,dkk, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Kencana, 2010. Ed.1 . Cet.1
- Haroen, Nasrun, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000.
- Mas'ud, Ibnu, Zainal Abidin S, *Fiqh Madzhab Syafi'i, jilid 2* Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Muslich, Ahmad Wardi, *Fiqh Muamalat*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Rasjid, Sulaiman *Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Muamalah*, Jakarta: Darul Fath, 2004.
- Salam, Burhanudin, *Etika Individual Pola Dasar Filasafat Moral*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000. Cet. Ke-1
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993. Cet. Ke 3
- Suhendi, Hendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Syafii Jafri, *Fiqh Muamalah*, Pekanbaru: Suska Press, 2008.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Bogor: PRENADA MEDIA, 2003.
- Syafe'i, Rachmat, *Fiqh Muamalat*, Bandung: Pustaka Setia, 200.
- Ya'Qub, Hamzah, *Fiah Muamalah Kode Etik Dagang Menurut Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Ahlak*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004.